

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dalam perjalanan sejarahnya tidak terlepas dari peranan ulama, ini bisa kita telusuri dari pola Islamisasi di Nusantara yang berlangsung bersamaan dengan perkembangan ekonomi dan pembentukan kerajaan-kerjaan Islam.¹ Ini tidak terlepas dari kondisi geografis, dimana Nusantara dijadikan sebagai jalur perdagangan antara Benua Barat dan Benua Timur karena lokasinya yang sangat strategis, yang sering disebut dengan (*long distance trade*) yaitu jalur perdagangan jarak jauh.²

Dari sinilah mulai terjalin hubungan antara pedagang Islam dan masyarakat Nusantara, harus disadari bahwa pada saat itu Islam menjadi eksponen penting dan paling berpengaruh di sepanjang jalur perdagangan Nusantara, dari komunikasi tersebut maka terbentuklah satu komunitas perdagangan muslim di wilayah-wilayah pesisir pantai, melalui komunitas inilah Islam diperkenalkan kepada masyarakat Nusantara, ternyata ini menemukan mementumnya, ketika pusat-pusat perdagangan mulai berkembang menjadi kerajaan islam. Dalam perkembangan tersebut Islam menjadi bagian paling penting, dalam pembentukan kerajaan. Disinilah Ulama memegang jabatan penting dalam kerajaan Islam, di sebabkan oleh pengetahuan Ulama tentang islam.³

Kalau kita liat pola proses pembentukan kerajaan Islam di Nusantara hampir semuanya sama, yaitu integrasi Islam, perdagangan, dan politik, yang menjadi karakter penting sejarah awal Islam Nusantara. Dari mulai

¹ Jajat Burhanudin, *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan Publika, 2012), 16–17.

² A Novela et al., “Sejarah Islam Di Nusantara Pengaruh Kebudayaan Arab Dan Persia Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara,” ... *Dan Karya Ilmiah*, no. 4 (2024): 1–2, <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Mutiara/article/view/1490>.

³ *Ibid. hlm.* 16-17

kerjaan pasai, yang menji kerajaan Islam pertama, selanjutnya Kerajaan Malaka, kerjaan acah pada abad ke 16. Di Jawa kita temukan kerajaan demak yang berdiri pada akhir abd ke 16. Yang dipimpin oleh Raden Fatah, di Jawa Barat juga terdapat dua kerajaan Islam yang sangat berpengaruh yaitu Cirebon dan Banten, kedua kerajaan ini tidak lepas dari pengaruh Sunan Gunung Djati (wafat 1570 M). Seorang Ulama terkenal dan termasuk kepada Sembilan Wali di Jawa.

Sunan Gunung Djati yang memiliki nama asli Sraif Hidayatullah⁴. Juga pernah menjabat sebagai penasihat politik untuk Raja Trenggana, bahkan banyak yang menyebutkan dia merupakan aktor dibalik ekspansi militer Demak untuk mengambil alih Banten dari kekuasaan raja lokal pajajaran. Dalam perjalanan karir politiknya, Sunan Gunung Djati sebelum membentuk kerjaan Cirebon yang besar, dan Banten juga pernah memegang jabatan sebagai panatagama sekaligus panatanegara, yang diangkat oleh cakrabuana⁵

Dari pemaparan diatas bisa dikatakan bahwa pengaruh ulama dan kekuasaan di Indonesia tidaklah bisa dipisahkan, karena memiliki sejarah yang panjang, misalkan pada masa kolonial, pergerakan nasional, kemerdekaan, dan hingga reformasi, Ulama memiliki peranan yang sangat hakiki dalam pergulatan proses tersebut. Tidak bisa dipungkiri bergulatan kekuasaan di Indonesia nasional ataupun lokal tidak terlepas dari peranan Ulama, apalagi daerah-daerah yang mempunyai sejarah dan basis umat Islam. Seperti daerah Tasikmalaya. Tasikmalaya mempunyai historis yang panjang mengenai keberadaan Islam, dan dinamika kekuasaan dalam pengumpulan politik. Dari jaman kolonial hingga kemerdekaan.

Kota santri begitu julukan Tasikmalaya, julukan ini tentu sangat beralasan karena banyak tersebaranya pesantren di Tasikmalaya. Menurut data Sekertariat Daerah Jawa Barat tahun 2021 ada 1587 pesantren yang

⁴Ada yang menyebutkan nama asli beliau adalah *Nurullah*

⁵Wawan Hernawan and Ading Kusdiana, *Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda*, 2020, 20–21, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/hp>.

merupakan gabungan antara pesantren di Kabupaten Tasikmalaya dan Tasikmalaya. Hal ini menjadikan Tasikmalaya merupakan kabupaten terbanyak dan kota terbanyak dalam jumlah pesantren di Jawa Barat⁶

Jumlah pesantren yang sangat banyak juga berdampak pada banyaknya Santri dan Ustadz. Berdasarkan data yang dirilis oleh Sekertariat Daerah Jawa Barat tahun 2021 Jumlah Santri di Tasikmalaya berjumlah 31.953 orang, Sedangkan ustadz di Tasikmalaya berjumlah 4934 orang jumlah tersebut dianggap banyak namun yang menempati posisi pertama jumlah Santri dan Ustadz justru di Kabupaten Tasikmalaya. Kabupaten Tasikmalaya menyumbang santri sebanyak 13.7237 orang sedangkan Ustadz berjumlah 22.320 orang⁷ Maka dengan banyaknya santri, ustadz dan pesantren maka timbulah jaringan ulama yang tumpang tindih dan seperti benang kusut.

Jaringan ulama ini terbentuk dikalangan kyai sebagai bentuk pola interaksi antara kyai -santri yang tercipta diantara kaum muslim. Ada 5 pola terbentuknya jaringan ulama di Indonesia, pola pertama melalui jaringan genealogis, kedua lewat Jaringan ideologis, ketiga lewat jaringan intelektual, keempat lewat jaringan teologis dan terakhir melalui jaringan spriritual⁸

Jaringan Geologis terbentuk Jaringan melalui hubungan darah atau kekerabatan antara Kyai yang satu dengan Kyai lainnya. Kyai pada umumnya sangat jeli dalam memperhatikan dan memilih calon “menantu” dari murid-muridny.⁹ Salah satu contoh dari pola ini adalah kedekatan Pesantren Cipasung dengan Pesantren Gentur Rancapaku. Hubungan ini

⁶ Sekertariat Daerah Jawa Barat, “Jumlah Pondok Pesantren Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Jawa Barat,” 2023.

⁷ Sekertariat Daerah Jawa Barat, “Jumlah Santri Dan Ustadz Pondok Pesantren Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. 16 September 2023.,” 2023, <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-santri-dan-ustadz-pondok-pesantren-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>.

⁸ M. Suwito, S., & Muhibb, “Jaringan Intelektual Kyai Pesantren Di Jawa – Madura Abad XX,” 2021.

⁹ A. Fadhilah, “STRUKTUR DAN POLA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PESANTREN DI JAWA,” *Hunafa Jurnal Studia Islamika* 8(1) (2011): 101–20.

diikat dengan pernikahan K.H.Ilyas Ruhiyat (anak K.H Ruhiyat) dengan Hj. Dedeh Fuadah anak dari K.H Mapruh.¹⁰

Pola kedua lewat Jaringan ideologis. Jaringan Ideologis timbul karena adanya kesesuaian dalam pemahaman keagamaan atau pandangan politik. Namun, konsep ideologi sebenarnya lebih kompleks, melibatkan penggabungan pola dan sistem keyakinan yang membedakan suatu kelompok masyarakat¹¹.

Jaringan ideologis pesantren di Tasikmlaya terlihat mencolok ketika peristiwa DI/TII. Ada 2 kelompok yang berbeda pandangan politik sehingga mengasilkan idologi. Pandangan politik pertama adalah pesantren-pesantren yang percaya dengan konsep DI/TII jumlah pesantren ini dominan dibanding pesantren yang memiliki pandanga politik sebaliknya. Tercatat hanya 2 pesantren di Tasikmlaya yang punya pandangan politik berbeda mengenai DI/TII yaitu Pesantren Suryalaya dan Pesantren Cipasung, keduanya menolak untuk bergabung dengan gerakan DI/TII di bawah pimpinan Kartosoewirjo. Penolakan ini didasarkan pada keyakinan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila adalah hasil kesepakatan bersama dari berbagai perwakilan rakyat Indonesia¹². Perbedaan ide dan idelogis terus berdinamika di pesantren-pesantren Tasikmalaya hingga saat ini sehingga akan sangat menarik diteliti secara menyeluruh dengan melihat pesantren dan siasat politik pada masa ke masa.

Pola Ketiga melalui Jaringan intelektual yang terbentuk melalui proses pembelajaran baik formal maupun nonformal antara guru (kyai) dengan murid (santri), pola ini membentuk Sanad keilmuan. Secara terminologis, sanad merujuk pada rangkaian nama-nama yang menghubungkan individu dengan individu lain sebagai sumber asli suatu

¹⁰ Hernawan and Kusdiana, *Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda*.

¹¹ R. Pratte, *Ideology & Education*. D. McKay Company, D. McKay Company., 1977, <https://books.google.co.id/books?id=9gEmAQAAIAAJ>.

¹² N. Hak, *Kiai & Pesantren Dalam Perubahan Sosial Tiga Zaman (1905-1950)* (Yogyakarta: Idea Pres, 2021).

informasi¹³. Salah satu contoh Jaringan Intelektual adalah Pesantren Cilenga dan Pesantren Kudang. Pimpinan Pesantren Cilenga K.H Sobandi hanya menuntut ilmu di 2 tempat kepada K.H Muhammad Syujai di pesantren Kudang dan Syekh Mahfud Al-Tarmasidi Masjidil Haram Mekkah.¹⁴

Pola keempat melalui jaringan Teologis. Jaringan teologis terbentuk karena pengasuh memiliki keyakinan dan praktik teologi yang serupa, umumnya mengikuti ajaran seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah, yang lebih dikenal sebagai 'Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah' di kalangan masyarakat Jawa.¹⁵

Pola kelima adalah jaringan spiritual yang terbentuk terutama melalui organisasi tarekat. Di Indonesia (khususnya Jawa) pada umumnya menganut tarekat Naqsabandiyah.¹⁶ Sebagai contoh jaringan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah masuk ke Tasikmalaya lewat K.H. Abdullah Mubarak pendiri Pesantren Suryalaya, Jaringan ini bermula ketika Abah Sepuh menuntut ilmu kepada Syekh Tolhah di Desa Kalisapu dan daerah Trusmi-Cirebon, serta belajar dari Syekh Kholil di Madura. Kedua guru terakhirnya, Syekh Tolhah dan Syekh Holil, dikenal sebagai tokoh terkemuka dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.¹⁷

Jaringan Ulama Tasikmalaya sangatlah kuat, ini dibuktikan dengan banyaknya tersebarnya beberapa pesantren. Juga ikut andilnya para Ulama dalam kebijakan pemerintahan, semisal ketika adanya rencana pemisahan wilayah administratif dari induknya yaitu kabupaten Tasikmlaya, dimana kelompok pertama yang dilibatkan untuk

¹³ Muhammad Ali, "Kajian Sanad," *Tahdis UIN Alaudin Makassar* 6, no. 2 (2015): 93–105.

¹⁴ A. Kusdiana, *Sejarah Pesantren : Jejak, Penyebaran, Dan Jaringannya Di Wilayah Priangan (1800-1945)* (Bandung: In Humaniora Bandung, 2014), <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/906514350>.

¹⁵ Fadhilah, "STRUKTUR DAN POLA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PESANTREN DI JAWA."

¹⁶ *Ibid Hlm.* 118

¹⁷ Nina Herlina Lubis, "Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat," *Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia*, no. September (2011): 445.

menyukkseskan proses pemisahan ini adalah para tokoh kiyai sepuh pesantren di tasikmlaya, seperti K.H. Ilyas Ruhiyat dari Cipasung dan KH. Sohibbul Waffa Tadjul Arifin (Abah Anom) dari Suryalaya. Kedua ulama sepuh Tasikmalaya ini sangat mendukung dan memberikan restu atas rencana pemisahan ini. Dari sini kita bisa melihat hubungan antara Ulama dan Umaro sangat harmonis, dimana dalam kebijakan apapun itu, akan melibatkan Ulama.¹⁸

Relasi kiai dengan dinamika politik lokal merupakan kajian menarik dalam lanskap penelitian politik Islam di Indonesia. Seorang kiai sendiri tidaklah dimaknai sebagai orang yang berkecimpung dalam bidang keagamaan saja, akan tetapi bagaimana menelaah kiai sebagai pembentuk ruang kuasa sosial poltik dalam kemasyarakatan. Hal inilah yang kemudian membedakan kiai dengan sebutan ulama dimana ulama berfokus pada pengembangan syiar dan dakwah keagamaan. Dalam relasi sosio-kultural umat Islam di Indonesia, kiai memiliki kedudukan dan posisi penting dalam membina dan menata kehidupan sesuai kapasitasnya sebagai para pewaris para nabi (waratsat al anbiya). Adapun makna para pewaris nabi tersebut memberikan legitimasi bagi kiai untuk menjalankan berbagai tugas diantaranya mendidik umat di bidang agama dan lainnya, melakukan kontrol sosial terhadap masyarakat, memecahkan problem sosial yang terjadi di masyarakat, dan menjadi makelar budaya (cultural brokers) yakni menjadi agen perubahan sosial dalam masyarakat. Melalui berbagai peran yang diembannya baik dalam bidang keagamaan dan bidang sosio-kultural, kiai kemudian tampil sebagai patron yang memiliki kekuasaan hierarkis atas masyarakat.¹⁹

¹⁸ Sejarah Pembentukan Tasikmalaya (1901-2024) Rencana ini salah satunya, dibahas dalam rapat antara pimpinan Pansus dengan eksekutif pada 27 Maret 2000. Lihat Laporan Panitia Khusus Pembahas Usulan Penataan Kabupaten Tasikmalaya, tanggal 19 April 2000

¹⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Politik Santri: Cara Merebut Hati Rakyat* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

Maka Proposal ini akan melihat jaringan-jaringan yang ada di pesantren terutama berkaitan dengan siasat politik yang dilakukan oleh pesantren dalam menghadapi kejadian-kejadian nasional maupun kedaerahan apa sikap pesantren siapa yang sependapat siapa yang berbeda pendapat dan bagaimana pesantren saling mempertahankan jaringannya.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah peneliti uraikan dari latar belakang diatas, maka objek yang disampaikan itu meliputi “Relasi Jaringan Ulama Pesantren Dan Elit Politik Di Tasikmlaya 2001-2024

1. Bagaimana kondisi sosial politik yang membentuk relasi jaringan Ulama Pesantren dan Elit Politik di Tasikmalaya?
2. Bagaimana bentuk kontestasi dan koeksistensi yang terjadi selama 2001–2024?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian “Relasi Jaringan Ulama Dan Elite Politik Di Kota Tasikmlaya 2001-2024: kontestasi dan Koeksistensi” adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pola relasi antara ulama dan elite politik di Tasikmalaya.
2. Mengidentifikasi bentuk kontestasi dan koeksistensi yang muncul.
3. Untuk mengukur dampak keterlibatan politik Ulama terhadap masyarakat Tasikmalaya, baik dalam aspek sosial maupun keagamaan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian "Relasi Jaringan Ulama Pesantren Dan Elite Politik Di Tasikmlaya 2001-2024: kontestasi dan Koeksistensi" memberikan manfaat teoritis dengan memperkaya kajian sejarah lokal, mengembangkan teori tentang keilmuan dan politik keagamaan, serta menganalisis dinamika kekuasaan dan otoritas dalam konteks agama di

Tasikmalaya. Secara praktis, penelitian ini menjadi dasar pengajaran mata kuliah sejarah lokal di universitas saya, selain itu penelitian ini memberikan panduan kebijakan bagi pembuat kebijakan, memperkuat kerjasama antara lembaga keagamaan dan pemerintah, serta membantu dalam pembinaan generasi penerus ulama dan pemberdayaan masyarakat dalam konteks politik lokal dan nasional. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dampak yang signifikan dalam memahami dan membangun masyarakat di Tasikmalaya dan di seluruh Indonesia.

E. **Kerangka Berpikir**

Isu besar yang diangkat dalam latar belakang proposal penelitian ini adalah Bagaimana keterkaitan Ulama dan siasat politik yang dilakukan oleh Ulama dalam mengembangkan jaringan Ulama tahun 2001-2024? Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori relasi kekuasaan dari Michel Foucault. Michel Foucault (1926–1984) adalah salah satu filsuf yang pemikirannya memberikan pengaruh besar dalam kajian filsafat, sosiologi, dan ilmu politik, terutama dalam hal memahami kekuasaan dan hubungan sosial. Pemikiran Foucault tentang kekuasaan sangat unik karena ia memandang kekuasaan bukan hanya sebagai sesuatu yang dimiliki atau terpusat pada individu atau lembaga, melainkan sebagai sesuatu yang menyebar dalam jaringan relasi sosial. Berikut uraian lebih lanjut tentang konsep-konsep utama pemikirannya:

- a) Kekuasaan Sebagai Jaringan Relasi Foucault menolak pandangan tradisional yang melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang bersifat hierarkis atau terpusat pada negara, penguasa, atau kelas dominan. Menurutnya kekuasaan ada di mana-mana karena ia melekat pada setiap hubungan sosial. selanjutnya kekuasaan tidak hanya bekerja secara represif (menghukum atau melarang), tetapi juga produktif, artinya kekuasaan menciptakan pengetahuan, identitas, dan norma yang membentuk individu dan masyarakat.

- b) Kekuasaan dan Pengetahuan (Power/Knowledge) Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan dan pengetahuan saling berkaitan. Tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan, dan tidak ada kekuasaan tanpa produksi pengetahuan. Misalnya: Institusi seperti sekolah, rumah sakit, dan penjara memproduksi pengetahuan tentang "normalitas" yang pada gilirannya menjadi alat kontrol sosial. Diskursus (cara berbicara atau berpikir tentang suatu hal) menjadi medium utama untuk melegitimasi kekuasaan.
- c) Bio-power dan Pemerintahan Diri Dalam karya-karya seperti *The History of Sexuality*, Foucault memperkenalkan konsep bio-power, yaitu kekuasaan yang fokus pada pengelolaan kehidupan populasi, misalnya melalui regulasi kesehatan, seksualitas, atau demografi. Kekuasaan tidak hanya dipaksakan dari luar, tetapi juga bekerja melalui individu yang secara sukarela mematuhi norma dan regulasi, yang disebutnya sebagai governmentality (pemerintahan diri). Dalam governmentality, kekuasaan beroperasi melalui mekanisme subtil seperti surveilans, disiplin, dan internalisasi norma.

Teori selanjutnya yang digunakan oleh peneliti adalah teori *continuity and change* dari Jhon Obert Voll. John Obert Voll melakukan penelitian tentang kesinambungan dan perubahan yang terjadi dalam dunia Islam. Fokus penelitiannya adalah pada tanggapan dunia Islam terhadap fenomena modernita. Tentu teori ini sangat membantu dalam penelitian ini karena pesantren bukan keabadian tradisi tanpa perubahan dengan berhadapan dengan kemodernan, melainkan kesinambungan di tengah perubahan. Di Pesantren berlaku semboyan: memelihara yang baik yang sudah ada dan menerima yang baru yang lebih baik.

Teori-teori tersebut akan menjadi satu alat untuk membantu dalam menganalisis permasalahan permasalahan yang peneliti temukan di lapangan. Teori ini juga akan dipungsikan sebagai alat untuk melihat bagaimana jaringan Ulama mempunyai peran yang begitu kuat dalam satu kelompok masyarakat, menganalisis bagaimana kekuasaan dan

kekuatannya bisa menjadi alat yang kuat untuk menjadi penggerak atau pengendali dari sebuah perjalanan kekuasaan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya tentang tema ini adalah buku karya Ading Kusdiana dengan judul *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, Dan Jaringannya di wilayah Priangan 1800-1945* penelitian ini memberikan gambaran tentang Sejarah awal pesantren-pesantren besar di Jawa Barat dan jaringan pesantren baik secara geneologis, ideologi, intelektual dan spiritual.²⁰

Kekurangan penelitian ini justru saya lihat dari komposisi tulisan yang tidak berimbang. penelitian Kusdiana menekankan pada aspek jaringan keilmuan, yang tercermin dari dua sub-bab yang spesifik mengenai peta jaringan tersebut. Di sisi lain, bentuk jaringan yang lain hanya diperjelas dalam satu bab masing-masing.

Selanjutnya buku karangan Nurul Hak yang berjudul *Kiai & Pesantren dalam Perubahan Sosial Tiga Zaman (1905-1950)* penelitian ini memfokuskan ke 3 pesantren di Tasikmalaya Pesantren Suryalaya, Pesantren Sukamanah, dan Pesantren Cipasung. Penelitian ini melihat bagaimana pesantren mempunyai jaringan ideologis yang memiliki kesamaan visi dalam menghadapi keadaan politik dimasanya dan penelitian ini juga berkesimpulan bahwa pesantren tidak hanya sebagai tradisi tapi juga sebuah pergerakan dalam ranah sosial, politik dan budaya.²¹

Perbedaan penelitian terdahulu bersinggungan dengan tema penelitian penulis. Secara spasial sama melihat pesantren di Tasikmalaya namun dalam hal temporal penelitian diatas memotret tahun 1800-1945

²⁰ Kusdiana, *Sejarah Pesantren : Jejak, Penyebaran, Dan Jaringannya Di Wilayah Priangan (1800-1945)*.

²¹ N. Hak, "*Kiai & Pesantren dalam Perubahan Sosial Tiga Zaman (1905-1950)*". (Idea Press. 2021) hlm. iv

dan 1905-1950 sedangkan peneliti memilih tahun penelitian 2001-2024 ada persinggungan di pembahasan Darul Islam namun dibagian lain akan berbeda.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode Kualitatif dengan pendekatan sejarah untuk menganalisis Relasi Jaringan Ulama Dan Elit Politik Kota Tasikmalaya 2001-2024. Pemilihan metode sejarah sebagai landasan penelitian ini disebabkan oleh sifat tulisan ini yang merupakan analisis sejarah dengan data yang diperoleh dari jejak-jejak yang ditinggalkan oleh peristiwa masa lampau. Subjek penelitian adalah Pondok Pesantren di wilayah Tasikmalaya,

Proses penelitian sejarah mencakup beberapa tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi²². Tahapan pertama dari metode Sejarah adalah heuristik. Pada tahapan Heuristik ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya studi literatur, wawancara dan observasi lapangan.

Studi Literatur adalah menemukan sumber yang terkait masalah dan tujuan masalah di perpustakaan ataupun internet²³ Studi literatur dilakukan untuk mencari mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen sejarah seperti biografi ulama, catatan kegiatan politik, makalah keagamaan, dan dokumen lain yang relevan untuk memahami perkembangan jaringan ulama di Tasikmalaya selama rentang waktu yang diteliti.

Wawancara kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu

²² Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Historia Utama Pres, 2005).

²³ N. Danial, E., & Warsiyah, "Metode Penulisan Karya Ilmiah,. Laboraturium Pendidikan Kewarganegaraan.," 2019.

terkait fenomena yang diteliti²⁴. Beberapa wawancara yang akan dilakukan kepada tokoh kunci, ulama, atau pihak terkait yang memiliki informasi sejarah terkait jaringan ulama Tasikmalaya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik keilmuan dan keterlibatan politik mereka.

Observasi adalah proses melihat secara langsung menggunakan kelima indra yang dimiliki manusia. Alat atau instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa panduan pengamatan, tes, kuesioner, rekaman visual, dan rekaman audio²⁵. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi melibatkan pengamatan langsung terhadap artefak, kegiatan, dan lingkungan sekitar pondok pesantren untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang kegiatan keagamaan dan pola interaksi antara ulama dan Masyarakat.

Metode sejarah sangat cocok digunakan dalam penelitian tentang Jaringan Ulama dan Dinamika Politik Tasikmalaya 2001-2024. Metode sejarah memungkinkan peneliti untuk melacak evolusi jaringan Ulama Tasikmalaya dari 2001 hingga 2024 dengan menganalisis peristiwa historis. Sumber primer seperti arsip dan wawancara memberikan wawasan langsung, sementara sumber sekunder memberikan konteks lebih luas. Analisis metode ini memungkinkan pemahaman tentang pengaruh faktor eksternal terhadap ulama dan perannya dalam sosial, politik, dan budaya Tasikmalaya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran ulama dalam keilmuan dan politik di Tasikmalaya serta dinamika masyarakatnya. Dengan merekonstruksi

²⁴ J. D. Creswell, J. W., & Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6 Edition). Sage Productions Inc.," 2022.

²⁵ Thalha Alhamid dan Budur Anufia, "RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBE_TUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

naratif berdasarkan bukti-bukti, peneliti dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas jaringan ulama tersebut.

2. Jenis dan Sumber Data

Berikut pengelompokan sumber sejarah berdasarkan asal-usulnya dan diklasifikasikan berdasarkan bentuknya:

a. Sumber Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya melalui metode penelitian yang melibatkan partisipasi atau observasi langsung. Contoh dalam penelitian ini misalnya: wawancara yang dilakukan dengan para sesepuh Ulama dan para anggota partai Islam yang berada di Kota Tasikmalaya. Dalam tahapan penelitian penulis menemukan beberapa sumber yang dianggap sebagai sumber primer :

1) Wawancara

- a.** Wawancara dengan H. Hilman Wiranata, S.Pd., M.Si Wakil DPRD (Kota Tasikmalaya)
- b.** Wawancara dengan Dayat Hidayat Anggota dan pengurus partai Bulan Bintang Kota Tasikmalaya
- c.** Wawancara dengan Bapak Ayat Aktipis dari partai PPP sekaligus anggota dan pengurus partai partai
- d.** Wawancara dengan KH. Diding Darul Falah Pimpinan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Waddawah Kota Tasikmalaya
- e.** Wawancara dengan KH. Asep pengurus partai MUI Kota Tasikmalaya
- f.** Wawancara dengan Cece Insan Kamil Anggota dan pengurus partai PKB Kota Tasikmalaya

2) Sumber Photo

- a.** Photo kegiatan pemilihan Walikota Dan Bupati Tasikmalaya
- b.** Photo kegiatan orasi para calon Walikota Dan Bupati Tasikmalaya

- c. Photo kegiatan calon Walikota Dan Bupati Tasikmlaya yang mendatangi pesantren
- d. Photo kegiatan kampanye calon Walikota Dan Bupati Tasikmlaya

3) Sumber koran dan majalah

- a. Al-Imtisal, No. 18 1 Jumadil-akhir (7 Desember 1926), tahun ke 1.
- b. Al-Imtisal, No. 18 1 Jumadil-akhir (7 Desember 1926), tahun ke 1.
- c. Al-Matonidz no.15, 21 November 1933, tahun ke 1
- d. Al-Muchtar, No. 15. 27 Desember 1933, tahun ke 1.

4) Sumber Arsip

- 1) *Afschrift De Aanleg Van Een Spoorweg Van Banjar Naar Parigi* (dibuat oleh anggota Majelis Rendah Parlemen Lambert de Ram), dalam lampiran, Besluit 15 September 1915 No. 4, Koleksi Algemeen Secretarie.
- 2) Sarekat Islam Lokal, Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No.7. Jakarta: ANRI, 1975.
- 3) *Regreerings Almanak voor Nederlansch-Indie 1926, Tweede Gedeelte: Kalender en Personalie*. (Batavia: Landsdrukkerij)
- 4) Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 1976 tentang Pembentukan Kota Administratif Tasikmalaya.
- 5) Undang-undang No. 10 Tahun 2001 tentang Pembentukan Tasikmalaya.
- 6) Surat Bupati Gubernur Jawa Barat yang ditujukan kepada Ketua DPRD Ketua DPRD Tingkat I Jawa Barat, Nomor 130/1225/Otda, tanggal 23 April 1994, perihal Persetujuan Dewan Dalam rangka Usul Pembentukan Kotamadya Dati II Tasikmalaya.
- 7) Surat Gubernur Jawa Barat yang ditujukan kepada Ketua DPRD Ketua DPRD Tingkat I Jawa Barat, Nomor 130/1225/Otda, tanggal 23 April 1994, perihal Persetujuan Dewan Dalam rangka Usul Pembentukan Kotamadya Dati II Tasikmalaya

- 8) Surat Gubernur KDH Tingkat I Propinsi Jawa barat Nomor 135/2493-OTDA/1996, tanggal 20 Juli, perihal Usul Pembentukan Kodya Dati II Cilegon, Depok, Tasikmalaya,
- 9) Surat Keputusan DPRD Kabupaten DT II Tasikmalaya Nomor 130/SK.04.- DPRD/1994, tentang persetujuan DPRD terhadap Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Tasikmalaya.
3. Dalam penelitian ini juga penulis akan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh lain yang ada kaitannya dengan Jaringan Ulama dan Dinamika Politik Tasimlaya 2001-2024
 - 1) Wawancara dengan beberapa Seseputh Ulama Kota Tasikmlaya dan beberapa Pesantren yang ikut serta andil dalam dinamika politik kota tasikmlaya, seperti KH. Asep, KH. Diding Darul Falah dll
 - 2) Wawancara dengan dengan para ketua partai Islam di Kota Tasikmlaya Bapak Ayat, yang aktif di organisasi politik PPP

b. Sumber Sekunder

Sumber data yang disusun oleh pihak lain berdasarkan sumber primer atau penelitian terkait. Contoh Sumber Sekunder yaitu berupa buku yang membahas mengenai Jaringan Ulama dan elit politik

- 1) A, Kusdiana. *Sejarah pesantren : jejak, penyebaran, dan jaringannya di wilayah Priangan (1800-1945). In Humaniora Bandung.* (2014) Humaniora Bandung. <https://doi.org/LK-https://worldcat.org/title/906514350>
- 2) N.H, Lubis. (2011). *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat.* Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, (2011)September, 445.
- 3) Z, Dhofier;. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.*(2011)
- 4) Azra, Azyumardi. *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana Dan Kekuasaan.* Bandung: Rosdakarya, 1999.
- 5) Benda, Harry J. *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang.* Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

- 6) Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung. Yogyakarta: Gading Publisng, 2012.
- 7) Burhanudin, Jajat. *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika, 2012.
- 8)

Dalam penelitian ini juga penulis akan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh lain yang ada kaitannya dengan Jaringan Ulama dan Dinamika Politik Tasimlaya 2001-2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan proses sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh, mengidentifikasi, dan menginterpretasikan data atau informasi yang relevan guna merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu. Dalam penelitian sejarah, data dikumpulkan dari berbagai sumber yang memberikan gambaran otentik mengenai suatu periode, peristiwa, atau tokoh tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Dalam tahapan ini merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan *Relaasi Jaringan Ulama dan Elite Politik*. Seperti penelitian-penelitian terdahulu, seperti jurnal dan tesisi ataupun disertasi, serata buku-buku yang berkaitan dengan hal tersebut. Serata dokumen-dokumen dari pesantren seperti surat perjanjian dengan elite politik, serata koran ataupun surat kabar media yang tersebar dari tahun 2001 dan 2024.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan data primer berupa pandangan, pengalaman, dan penjelasan langsung dari

pihak-pihak yang terlibat seperti beberapa Ulama dan pimpinan pondok pesantren serta beberapa tokoh politik yang ikut terjun dalam dunia perpolitikan Kota Tasikmlaya. Berikut ini merupakan daftar narasumber potensial penelitian ini:

1. Tokoh sesepuh Ulama Pesantren yang berpengaruh di Kota Tasikmlaya diantaranya
2. Beberapa pesantren yang ikut masuk ke kacah politik, serta yang mempunyai pengaruh besar
3. Para pejabat paratai politik Islam, seperti ketua dan anggota Serata pejabat Dewan Perwakilan Rakyat

3. Observasi Lapangan

Kegitan ini dilakukan secara melihat langsung kelapangan bagaimana situasi sosial, dan prilaku masyarakat Kota Tasikmlaya dalam kondisi tersebut, seperti ketika mau pemilihan, atau sedang masa-masa pemilu.

5. Teknik Analisis Data

c. Kritik Sumber

Setelah tahapan heuristik dilakukan maka selanjutnya penulis melakukan tahapan kritik. Kegiatan ini penting dilakukan untuk memverifikasi otentisitas, keaslian, dan kredibilitas suatu sumber sejarah sebelum memanfaatkannya dalam penulisan sejarah. Selain itu tahapan ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah benar-benar valid dan akurat, serta bebas dari bias yang berlebihan. Kritik sumber dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Sebagai berikut :

1) Kritik Eksternal

Tahapan ini digunakan untuk menilai keaslian fisik dan asal-usul sumber sejarah. Dalam kritik eksternal, peneliti berusaha memeriksa keaslian sumber dan memverifikasi asal usul sumber atau kepemilikan sumber. Dari beberapa yang sudah ditemukan seperti Buku *Sejarah pesantren : jejak, penyebaran, dan jaringannya di wilayah Priangan (1800-1945) Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat. ;. Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.(2011)* dan beberapa sumber arsip yang ditemukan seperti Al-Imtisal, No. 18 1 Jumadil-akhir (7 Desember 1926), tahun ke 1. Al-Imtisal, No. 18 1 Jumadil-akhir (7 Desember 1926), tahun ke 1. Al-Matonidz no.15, 21 November 1933, tahun ke 1 Al-Muchtar, No. 15. 27 Desember 1933, tahun ke 1. peneliti memastikan bahwa sumber ini cukup baik dan relevan bagi penelitian penulis.

Adapun mengenai sumber-sumber yang ditemukan primer ataupun sekunder seperti majalah, koran dan arsip itu sudah hasil dari kajian penulis meskipun sumber tersebut tidak berbentuk fisik melainkan hasil digitalisasi dokumen-dokumen. Tetapi hal tersebut tidak lantas menjadi permasalahan, mengingat jaman yang terus maju dan berkembang.

2) Kritik Internal

Pada tahapan ini penulis berusaha memahami isi yang disampaikan dalam sumber dan mengevaluasi fakta yang dikemukakan. Penulis menemukan kesesuaian isi sumber dengan topik yang dibahas, dari sumber yang ditemukan oleh peneliti dari segi tahun ataupun isi tidak ada yang bersinggungan, tetapi harus disadari bahwa Arsip-arsip pemerintah kolonial sering kali ditulis dalam waktu yang sangat dekat dengan peristiwa yang terjadi, sehingga kita harus mempertimbangkan apakah dokumen tersebut merefleksikan pemahaman atau interpretasi yang benar-benar objektif tentang kejadian-kejadian tersebut. Misalnya, dokumen yang peneliti temukan mengenai daerah Tasikmlaya yang masih dikuasai oleh Belanda.

Adapun mengenai arsip surat keterangan atas pemisahan pemerintahan Tasikmalaya dari Kabupaten Tasikmalaya itu sudah kesesuaian dengan apa yang diteliti, tidak terjadi benturan ataupun ke tidak nyambungan dengan sumber-sumber yang yang.

6. Tahapan Historiografi

Tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah adalah Historiografi. Historiografi sendiri dapat diartikan menuliskan hasil dari penafsiran data-data sejarah kedalam sebuah tulisan dekskriptif dengan menggunakan susunan bahasa dan format penelitian yang baik dan benar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penulisan sejarah. Pertama, penyeleksian atas fakta-fakta, untaian fakta-fakta yang dipilih harus berdasarkan dua kriteria. Pertama, relevansi peristiwa-peristiwa dan kelayakannya. Kedua, imajinasi yang digunakan untuk merangkai fakta-fakta yang dimaksudkan untuk merumuskan suatu hipotesis. Ketiga, kronologis peneliti menuangkan segala fakta-fakta yang ditemukannya dituangkan kedalam bentuk tulisan secara runtut. Penelitian sejarah atau historiografi merupakan tahapan akhir dalam peneliti sejarah. Interpretasi dari data dan fakta yang peneliti dapatkan dari sumber-sumber yang kemudian ditulis hingga membentuk tulisan sejarah. Dalam tahapan ini peneliti dituntut untuk mencari data-data yang tersembunyi dan kemudian ditulis menghasilkan tulisan sejarah.